

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat tertera dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003. Pada tahun kedua Sekolah Menengah Atas (yakni kelas XI), siswa dapat memilih salah satu dari 3 jurusan yang ada, yaitu *Sains*, Sosial, dan Bahasa. Mata pelajaran yang dipelajari di jurusan IPA antara lain Fisika, Kimia, dan Biologi. Mata pelajaran yang dipelajari di jurusan IPS antara lain Sejarah, Sosiologi, Akuntansi, dan Ekonomi, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kesenian, Olah Raga, Pendidikan Agama, Bahasa Asing dan Ilmu Komputer. Materi-materi tersebut mempunyai jumlah jam pelajaran berbeda di tiap kelas masing-masing karena di SMA kelas dibagi atas beberapa jurusan yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa tiap-tiap materi membutuhkan cara-cara belajar khusus agar mudah dipahami dan diingat. Cara mempelajari materi IPA berbeda dengan materi IPS (Soehardjono, 1996).

Transisi siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi merupakan masa transisi sekolah yang lebih kompleks dibandingkan masa transisi sekolah sebelumnya, karena masa transisi siswa dari Sekolah Menengah atas (SMA) menuju Perguruan Tinggi seringkali mengakibatkan perubahan dan stres (Santrock, 2007). Permasalahan yang timbul sebagai akibat dari masa transisi dari Sekolah Menengah Atas

(SMA) menuju Perguruan Tinggi lebih banyak dialami oleh mahasiswa, terutama mahasiswa yang berada pada tahun pertama perkuliahan. Tetapi sama halnya dengan transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah menengah pertama, transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas melibatkan hal-hal yang positif. Mahasiswa akan lebih merasa dewasa, lebih banyak pelajaran yang dapat dipilih lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai, menikmati kemandirian yang lebih luas dari pengawasan orangtua dan tertantang secara intelektual oleh tugas akademik (Santrock 2004).

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan Pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1)). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin, 2008). Di perguruan tinggi, mahasiswa lebih aktif dalam mencari ilmu pengetahuan, sementara pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati, jelas berbeda dengan siswa SMA yang semua materi dari guru kemudian dijelaskan kepada mereka (Ahmad Khoeri, 2015).

Universitas “X” merupakan salah satu universitas swasta di Kota Bandung. Universitas “X” memiliki program studi yang cukup banyak, salah satunya adalah Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen. Jurusan manajemen di universitas “X” tersebut tidak

membatasi mahasiswa baru dengan kriteria tertentu, seperti asal jurusan SMA yang berasal dari jurusan IPA ataupun IPS. Di jurusan manajemen angkatan 2018 terdapat sebanyak 253 mahasiswa, dan 90 diantaranya berasal dari jurusan IPA (Direktorat Akademik & TU Manajemen Universitas "X").

Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki Perguruan Tinggi. masa mahasiswa meliputi rentang usia 18-19 tahun sampai 24-25 tahun. (Winkel, 1997). Rentang usia mahasiswa ini, masih dapat dibagi-bagi atas periode 18-19 tahun sampai 20-21 tahun merupakan mahasiswa dari semester I-IV, dalam periode waktu 21-22 tahun sampai 24-25 tahun, merupakan mahasiswa dari semester V-VIII. (Winkel, 1997). Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Yusuf, 2012).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal yang berusia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun (Santrock, 2012). Mahasiswa baru angkatan 2018 di Universitas "X" Bandung memiliki usia dari 17 sampai dengan 21 tahun, sebagaimana dijelaskan dalam teori usia tersebut tergolong dalam tahap perkembangan remaja akhir. Mahasiswa baru haruslah meninggalkan sesuatu yang berbau kekanak-kanakan, saat memulai waktu perkuliahan mereka haruslah menjalani kewajiban baru yang harus dipertanggungjawabkan. Masa remaja merupakan perubahan perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berhubungan (Papalia, 2014). Tidak hanya kewajiban dalam memenuhi tuntutan Pendidikan, tapi mahasiswa baru haruslah memiliki teman-teman yang dapat membantunya untuk menjalani proses perkuliahan tanpa hambatan. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, tempat bereksperimen, panduan moral, membuka pandangan baru dan membebaskan mereka melakukan penilaian yang mandiri dan independensi dari orangtua

(Papalia, 2014). Selain itu, kelompok sebaya membantu untuk belajar bagaimana dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya – bagaimana memenuhi kebutuhan dan keinginannya terhadap yang lain, kapan menyerah dan kapan harus bersikap tegas (Papalia, 2014).

Berkaitan dengan Penyesuaian diri dalam area akademis atau *Academic Adjustment* adalah proses dimana tuntutan dan kebutuhan kehidupan akademis terpenuhi secara adekuat, memadai, dan memuaskan, Schneider (1964). Menurut White & Watt (dalam Gutama, 2004) penyesuaian diri yang paling nampak pada mahasiswa baru berkaitan dengan sistem pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah. Proses pembelajarannya yang berlangsung lebih cepat, tuntutan akan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, materi pembelajaran yang berbeda dengan sekolah menengah, cara mengajar dosen, pengurusan perkuliahan yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa; hal-hal tersebut menyebabkan mahasiswa baru membutuhkan proses dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di perguruan tinggi.

Menurut Schneiders (1964) *Adjustment* dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi respon mental dan juga tingkah laku dimana seorang individu berusaha untuk berhasil menguasai atau menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik yang dapat memengaruhi suatu derajat keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dalam diri dengan apa yang dibebankan oleh dunia objektif dimana individu tersebut tinggal.

Kondisi kemampuan penyesuaian diri dan sosial individu yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, dan faktor budaya. Kondisi lingkungan di sini meliputi kondisi rumah, keluarga, dan sekolah, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Ketika berhadapan dengan lingkungan baru, mahasiswa membutuhkan dukungan sosial yang

tinggi agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan perguruan tinggi, baik secara akademik maupun sosial, Schneiders (1964).

Berdasarkan hasil survei kepada 16 mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2017, 100% responden menghayati perbedaan yang signifikan, tentang apa yang dipelajarinya saat SMA dengan mata kuliah pada jurusan yang sekarang diambilnya saat Kuliah. Responden membutuhkan penyesuaian yang cukup sulit, mengingat cara pembelajaran maupun materi-materi yang dipelajari jelas berbeda saat SMA dengan di kuliah. Lapsley, Rice, & FitzGerald (dalam Uthia Estiane, 2015) mengungkapkan bahwa untuk dapat melewati masa transisi ini dengan baik, dibutuhkan tingkat adaptasi yang tinggi dari remaja.

Mahasiswa jurusan manajemen menghayati pada awal perkuliahan merasa sangat kesulitan karena tidak mengerti akan materi-materi yang lebih banyak menghapuskan rumus serta hitungannya, namun seiring berjalannya waktu kurang lebih dua bulan hingga satu semester mahasiswa mulai dapat menyesuaikan mata kuliah yang ada pada jurusan manajemen. Arkoff (1968) meyakini bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi mencerminkan tentang bagaimana seorang individu mencapai tuntutan-tuntutan yang ada dan memberi dampak terhadap pertumbuhan pribadinya.

Oleh karena itu agar proses adaptasi mahasiswa baru dapat berlangsung dengan baik, maka diperlukan adanya penyesuaian diri sehingga teman-teman sebaya dapat memberikan dukungan ketika berada dalam kesulitan diperkuliahan. Dukungan sosial merupakan kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Lebih lanjut dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri dari *emotional support*, *tangible/instrumental support*, *companionship support* serta *informational support* (Sarafino & Smith 2011). Dukungan sosial yang diperoleh individu berasal dari lingkungan keluarga dan teman sebaya. Mahasiswa baru yang

meninggalkan lingkungan keluarganya untuk belajar di perguruan tinggi, lebih sering berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya (Sarason, 1990 dalam Uthia Estiane, 2015).

Mahasiswa jurusan manajemen mengatakan pada saat materi yang dipelajari di kelas dirasa belum sepenuhnya mereka pahami, responden mencari sumber lain seperti perpustakaan ataupun internet. Namun ketika masih belum cukup mengerti, responden mulai mencari teman yang bisa menjelaskannya sampai benar-benar mengerti. Responden menyatakan bahwa dengan membangun relasi dengan teman-teman di jurusannya membuat lebih mudah untuk berbagi pemahaman mengenai materi-materi mata kuliah pada jurusan manajemen. Selain untuk bertukar pemahaman, responden mendapat suatu dukungan dari teman-temannya untuk terus berusaha dan bertahan agar bisa berhasil di jurusan manajemen. Tinto (1993) mengungkapkan, kemampuan dalam mengatur dan menyeimbangkan antara kehidupan sosial dan akademik dapat membantu proses penyesuaian diri pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Mahasiswa baru angkatan 2018 yang kuliah di Universitas “X” Bandung membutuhkan *social support* yang baik agar bisa berhasil dalam *academic adjustment* di lingkungan barunya yaitu kampus, sehingga mendapatkan dukungan untuk menjalani perkuliahan menjadi lebih mudah. Mahasiswa baru membutuhkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sekitar agar dapat menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa hambatan. Dalam upaya untuk beradaptasi itulah mahasiswa baru membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman kuliahnya atau dalam hal ini mahasiswa perlu menjalani relasi kepada sesama mahasiswa baru. Maka melalui penjabaran mengenai fenomena diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Hubungan *Social Support* dengan *Academic Adjustment* pada Mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2018 Di Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Social Support* dengan *Academic Adjustment* pada Mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2018 Di Universitas “X” Bandung saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran mengenai hubungan *social support* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui hubungan *social support* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk peneliti mengenai hubungan *social support* dengan *academic adjustment* pada mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan manajemen yang baru memasuki kehidupan perkuliahan mengenai *social support* yang dapat mendukungnya untuk mengerjakan tugas atau kewajibannya di perkuliahan.
- 2) Memberikan informasi kepada mahasiswa jurusan manajemen yang baru memasuki kehidupan perkuliahan mengenai *academic adjustment* agar dapat mendukungnya untuk mengerjakan tugas atau kewajibannya di perkuliahan.
- 3) Memberi informasi kepada Fakultas Ekonomi khususnya Jurusan Manajemen mengenai *social support* dan *academic adjustment* yang dimiliki mahasiswa, informasi ini dapat digunakan untuk memberikan penyuluhan kepada orangtua agar dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Di universitas “X” Bandung memiliki program studi yang cukup banyak, salah satunya adalah Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen. Jurusan manajemen di universitas “X” tersebut tidak membatasi mahasiswa baru yang lulus dari SMA jurusan IPA ataupun IPS, disisi lain mahasiswa baru dari jurusan IPA ataupun IPS harus berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru nya yaitu kampus. Walau demikian, tentunya mahasiswa yang berasal dari jurusan IPA tidak hanya menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru nya saja, tapi juga dengan materi-materi yang lebih banyak hitungan mengenai pengelolaan keuangan yang sama sekali tidak ada dasar ketika belajar pada saat SMA di jurusan IPA.

Adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri penting bagi mahasiswa baru jurusan manajemen agar dapat membuka peluang untuk memperoleh keberhasilan dalam proses perkuliahan. Penyesuaian diri atau *adjustment* menurut Schneiders (1964) merupakan suatu

proses yang meliputi respon mental dan juga tingkah laku dimana seorang individu berusaha untuk berhasil menguasai atau menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam diri, ketegangan-ketegangan, frustrasi-frustrasi, konflik-konflik yang dapat memengaruhi suatu derajat keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dalam diri dengan apa yang dibebankan oleh dunia objektif dimana individu tersebut berada.

Penyesuaian merupakan suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Mu'tadin, 2002). Haber & Runyon (1984) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari perubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan.

Penyesuaian diri dalam area akademis atau *Academic Adjustment* menurut Schneiders (1964) adalah proses dimana tuntutan dan kebutuhan kehidupan akademis terpenuhi secara adekuat, memadai, dan memuaskan. Menurut Schneiders (1964) terdapat enam kriteria *academic adjustment*, yaitu *successful performance*, *adequate efforts*, *acquisition of worthwhile knowledge*, *intellectual development*, *achievements of academic goals*, dan *satisfaction of needs, desire, and interest*.

Successful Performance merupakan seberapa mampu mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 Universitas "X" Bandung menghayati perolehan hasil dengan tuntutan akademik yang harus diperoleh. *Adequate Efforts* merupakan seberapa mampu mahasiswa mengerahkan seluruh kapasitas yang dimiliki agar memiliki nilai akademik yang sesuai bahkan lebih tinggi. *Acquisition of Worth-While Knowledge* merupakan seberapa mampu mahasiswa memahami pengetahuan sebagai sesuatu yang berharga dan mengerahkan semua upaya yang bisa dilakukan untuk mendapatkannya terhadap keberhasilan akademik. *Intellectual Development* adalah seberapa mampu mahasiswa dapat menggunakan fakta, aturan serta teori dengan cara yang efisien dan menguntungkan untuk memecahkan masalah

dalam masalah personal dengan menggunakan ilmu yang telah dimiliki. *Achievements of Academic Goals* merupakan seberapa mampu mahasiswa untuk mencapai tujuan-tujuan akademik. *Satisfaction of Needs, Desire, and Interest* merupakan seberapa mampu mahasiswa menggunakan ilmu yang didapat sebagai salah satu jalan untuk memuaskan kebutuhan akan keamanan personal.

Mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 berada pada usia sekitar 17-21 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja (Santrock, 2012). Adapun ciri-ciri dari tugas perkembangan pada masa remaja adalah Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok. Pada masa ini agar mahasiswa baru jurusan manajemen yang berasal dari jurusan IPA saat SMA dapat berhasil menyesuaikan diri di lingkungan baru serta dalam mencapai keberhasilan akademiknya, mereka perlu membangun relasi dengan orang-orang di sekitarnya agar mendapat dukungan atau semangat selama berada di perkuliahan.

Mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 yang berasal dari jurusan IPA saat SMA sangatlah membutuhkan dukungan atau semangat dari orang-orang di sekitarnya agar mampu memperoleh keberhasilan dalam proses perkuliahan, dengan adanya dukungan dan semangat mereka merasa tidak ingin menyerah dikala mendapatkan tugas yang sulit ataupun materi yang membingungkan mengenai hitungan-hitungan untuk mengelola keuangan. Mahasiswa jurusan manajemen sudah mulai berkomunikasi untuk membangun relasi dengan teman-teman kuliahnya di universitas dan mendapat perhatian serta bantuan, sehingga mahasiswa jurusan manajemen merasa telah memiliki dukungan dari teman-teman di perkuliahannya yang disebut *social support*.

Social support didefinisikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). *Social support* merupakan persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ada

orang lain yang mencintai serta memerhatikan dirinya, menghargai dan menganggap bernilai serta merupakan bagian kelompok sosial yang saling berbagi dukungan dan tanggung jawab (Wills dalam Taylor Sherman dan Kim, 2004). Menurut Neitzel (Toifur & Prawitasari, 2003) tersedianya *social support* akan memberikan pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

Terdapat empat jenis *social support* yaitu *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support* dan *companionship support*. *Emotional* atau *esteem support* merupakan dukungan berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, perasaan didengarkan, dan dorongan positif yang diberikan kepada mahasiswa baru angkatan 2018 jurusan manajemen di Universitas “X” Bandung. Dengan diterima atau adanya *emotional/esteem support*, mahasiswa jurusan manajemen akan merasa ada orang lain yang bisa memahami kesulitan yang sedang dialami oleh mahasiswa manajemen yang berasal dari IPA saat di SMA, memerhatikan, membesarkan hati tatkala sedang terpuruk, memberikan rasa tenang, rasa aman dan nyaman saat merasakan adanya tekanan di kampus dan disisi lain adanya materi-materi yang baru dipelajari di jurusan manajemen. Hal ini dapat membuat mahasiswa baru jurusan manajemen mampu menerima kenyataan dan bukan hanya sekedar menerima saja tapi juga bisa bangkit untuk bisa lebih baik lagi.

Tangible atau *instrumental support* merupakan bantuan yang diberikan secara langsung kepada mahasiswa. *Social support* jenis ini memberikan bantuan berupa segala sesuatu yang bersifat kebendaan seperti laptop untuk mengerjakan tugas, modul pelatihan manajemen, makanan, ataupun barang-barang lain yang mendesak sehingga memungkinkan mahasiswa baru jurusan manajemen terbantu saat ingin menyelesaikan tugas-tugas

perkuliahannya. Hal ini dapat mendukung mahasiswa untuk berupaya menyelesaikan tugas-tugasnya ketika dirinya kurang memiliki fasilitas yang cukup saat di kampus.

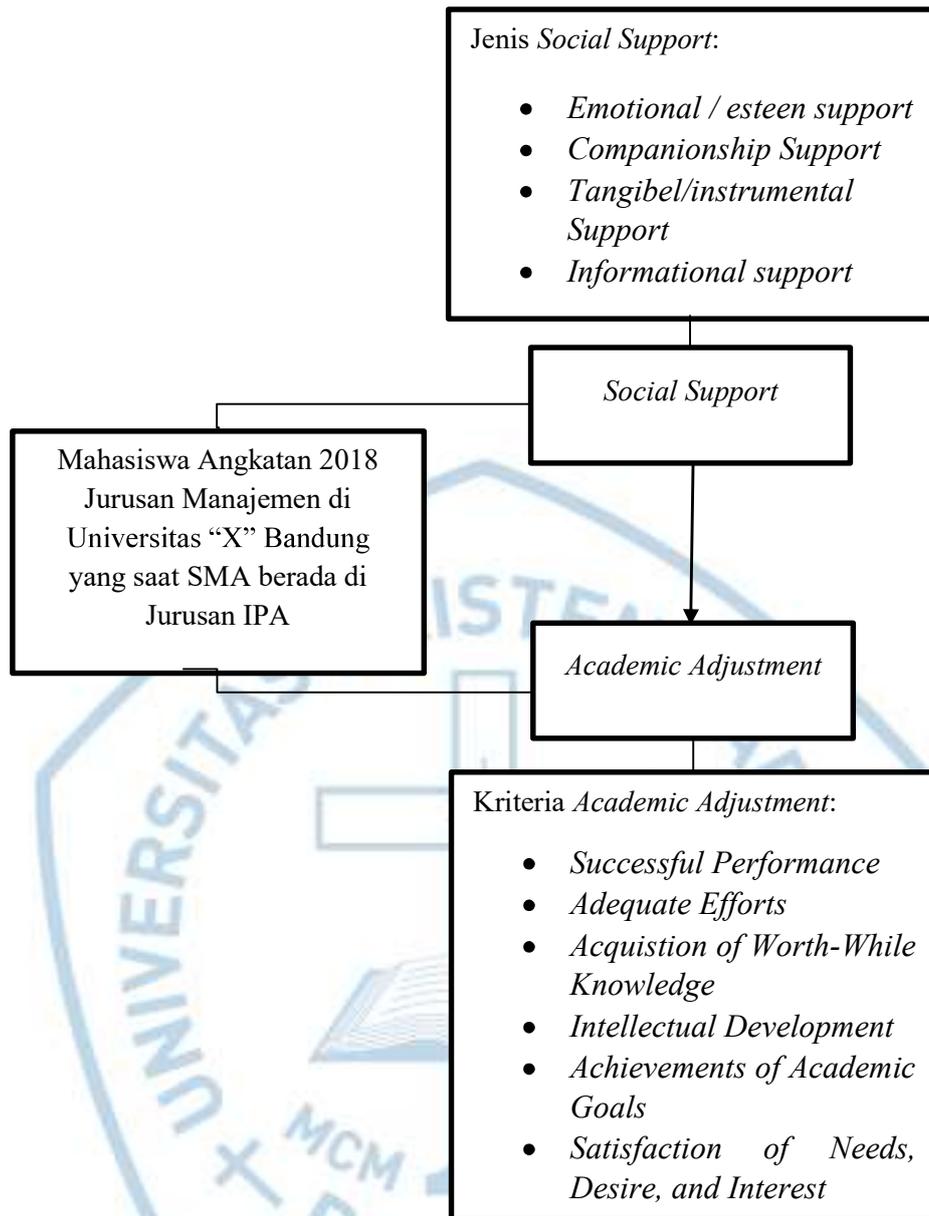
Informational support yang merupakan segala bentuk keterangan atau penjelasan yang diperlukan manakala mahasiswa mengalami kebingungan dalam menjalani kesehariannya di tempat baru, saran dan kejelasan mengenai proses perkuliahan. Dukungan ini membantu mahasiswa baru jurusan manajemen mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. *Social support* jenis ini dapat berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan mahasiswa baru jurusan manajemen yang berasal dari jurusan IPA saat SMA mendapatkan informasi, saran atau nasihat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan akademiknya dan mengatasi permasalahan yang dihadapi di lingkungan barunya. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis. Hal ini mendukung mahasiswa baru jurusan manajemen untuk menggunakan ilmu ataupun informasi-informasi lain untuk memecahkan masalahnya dalam mengerjakan tugas perkuliahan.

Companionship support berupa kesediaan teman untuk meluangkan waktu, mengisi kegiatan bersama, menemani mahasiswa untuk memenuhi atau mencari kebutuhan-kebutuhan sehari-hari selama dirinya masih merasa asing dengan lingkungan barunya. Dukungan ini sangat berguna terutama saat mahasiswa manajemen merasa tidak mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya di perkuliahan. Jenis *social support* semacam ini memungkinkan mahasiswa baru jurusan manajemen untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain secara bersamasama. Adanya kepedulian dari teman-teman kuliah nya untuk melakukan kegiatan bersama tanpa pamrih akan banyak memberikan dukungan serta semangat dalam menjalani proses perkuliahan di lingkungan baru yaitu

kampus. Hal ini dapat mendukung mahasiswa baru jurusan manajemen termotivasi untuk memiliki prestasi akademik di perkuliahannya.

Dalam penelitian Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani (2012) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini dikarenakan lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Keberadaan remaja di panti asuhan membuat mereka mampu belajar mendapatkan pengalaman untuk membangun relasi dengan bersosialisasi pertama kalinya dengan teman-teman panti atau pengasuh. Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan baik berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kasih sayang. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan lebih menerima serta menghargai diri sendiri. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga ataupun sekolah. Sehingga nantinya cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang percaya diri serta malu jika berada diantara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya. Maka dari itu, dukungan sosial diperlukan agar penyesuaian diri dapat lebih mudah dilakukan oleh individu.

Social support akan memberikan pengaruh positif bagi mahasiswa baru angkatan 2018 agar lebih cepat bisa menyesuaikan diri di lingkungan barunya serta memenuhi kebutuhan maupun tuntutan akademis secara adekuat, memadai, dan memuaskan.



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

1. Diawal perkuliahan Mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas "X" Bandung yang saat SMA berada di Jurusan IPA perlu penyesuaian terhadap materi manajemen dan juga sebagai mahasiswa baru.

2. Mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung yang saat SMA berada di Jurusan IPA memerlukan *social support* untuk dapat *academic adjustment*.
3. Mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 Universitas “X” Bandung yang saat SMA berada di Jurusan IPA mendapatkan *emotional support*, *companionship support*, *tangible/instrumental support*, dan *informational support* di lingkungan kuliahnya.

1.7. Hipotesis

- *Social support* memiliki hubungan terhadap *Academic Adjustment* yang dimiliki mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung (saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA).
- *Emotional Support* memiliki hubungan terhadap *Academic Adjustment* yang dimiliki mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung (saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA).
- *Companionship Support* memiliki hubungan terhadap *Academic Adjustment* yang dimiliki mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung (saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA).
- *Tangible/Instrument Support* memiliki hubungan terhadap *Academic Adjustment* yang dimiliki mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung (saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA).
- *Informational Support* memiliki hubungan terhadap *Academic Adjustment* yang dimiliki mahasiswa jurusan manajemen angkatan 2018 di Universitas “X” Bandung (saat SMA mahasiswa tersebut mengambil jurusan IPA).